**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Tugas dan Peran Kepala Sekolah**
2. **Pengertian Kepala Sekolah**

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga pendidikan yang di selenggarakannya proses belajar mengajar. Sebagai seorang pejabat formal, kepala sekolah mempunyai tugas tanggung jawab terhadap atasan, terhadap sesama rekan kepala sekolah atau lingkungan terkait, dan kepada bawahan.

Menurut Daryanto:

Kepala sekolah merupakan personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan.
3. Mempertinggi budi pekerti.
4. Memperkuat kepribadian.
5. Untuk mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.
6. **Syarat Kepala Sekolah**

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 syarat-syarat untuk menjadi kepala sekolah, terdiri atas kualifikasi umum dan kualifikasi khusus.

1. Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Madrasah
2. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
3. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
4. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di TK/RA memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun di TK/RA.
5. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.
6. Kualifikasi Khusus Kepala Sekolah/Madrasah
7. Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA)
8. Berstatus sebagai guru TK/RA.
9. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA.
10. Memiliki sertifikasi Kepala TK/RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
11. Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)
12. Berstatus sebagai guru SD/MI.
13. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD/MI.
14. Memiliki sertifikasi Kepala SD/MI yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
15. Kepala Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)
16. Berstatus sebagai guru SMP/MTs.
17. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTS.
18. Memiliki sertifikasi Kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
19. Kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)
20. Berstatus sebagai guru SMA/MA.
21. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA.
22. Memiliki sertifikasi Kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
23. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) adalah sebagai berikut:
24. Berstatus sebagai guru SMK/MAK.
25. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK.
26. Memiliki sertifikasi Kepala SMK/MAK yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
27. Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa/ Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa/ Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB)
28. Berstatus sebagai guru SDLB/SMPLB/SMALB.
29. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SDLB/SMPLB/SMALB.
30. Memiliki sertifikasi Kepala SDLB/SMPLB/SMALB yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.
31. Kepala Sekolah Indonesia Luar Negeri
32. Memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 3 tahun sebagai kepala sekolah.
33. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pada salah satu satuan pendidikan.
34. Memiliki sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan oleh lembaga yang telah ditetapkan pemerintah.[[1]](#footnote-1)
35. **Tugas dan Peran Kepala Sekolah**

Kepala sekolah yang berhasil adalah mereka yang memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang komplek dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Berbicara tentang Peran kepala sekolah terkait peningkatan kinerja, maka peran kepala sekolah pada masing-masing lembaga pendidikan berbeda.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi adalah kuat tidaknya kepamimpinan, kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh menuju tujuan yang akan dicapai. Adapun peran kepala sekolah dapat diuraikan berikut ini:[[2]](#footnote-2)

1. Kepala sekolah sebagai *Educator* (Pendidik), dalam hal ini kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat nilai kepada para tenaga kependidikan yaitu: pembinaan mental tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak, pembinaan moral yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu pebuatan, sikap, kewajiban sesuai tugas masing-masing, pembinaan fisik terkait kondisi jasmani atau badan dan penampilan secara lahiriyah serta pembinaan artistik terkait kepekaan menusia terhadap seni dan keindahan.
2. Kepala sekolah sebagai *Manager* (pengelola) hendaknya mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar lembaga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kepala sekolah sebagai Administrator merupakan penanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.
4. Kepala sekolah sebagai Supervisor dituntut untuk mampu meneliti, mencari, dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan untuk kemajuan lembaga.
5. Kepala sekolah sebagai *Leader* (pemimpin) berupaya memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka dan berkomunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.
6. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari dan menentukan serta melaksanakan berbagai pembaharuan di madrasah.
7. Kepala sekolah sebagai Motivator. Dalam hal ini harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan tugas dan fungsinya.

Fungsi dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan akan menjadi efektif apabila mampu menjalankan proses kepemimpinannya yang mendorong, mempengaruhi dan menggerakkan kegiatan dan tingkah laku kelompoknya. Inisiatif dan kreativitas kepala sekolah yang mengarahkan kepada kemajuan mendasar merupakan bagian integratif dari tugas dan tanggung jawab. Fungsi utamanya adalah menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Suetopo dan Suemanto menjelaskan: “Kepala sekolah memiliki dua tanggung jawab ganda yaitu: (1) melaksanakan administrasi sekolah sehingga dapat tercipta situasi belajar yang baik. (2) melaksanakan supervisi pendidikan agar memperoleh peningkatan kegiatan mengajar guru dalam membimbing pertumbuhan peserta didik”.[[3]](#footnote-3)

1. **Tinjauan Tentang Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter**
2. **Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah *nation* and *character building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *"The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit"*, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.[[4]](#footnote-4)

Adapun pengertian pendidikan karakter dalam grand desain pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.[[5]](#footnote-5)

1. **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pembentukan karakter merupakan satu satu tujuan pendidikan nasional Pembentukan salah salah UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama. Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
3. Membina kepekaan sosial anak didik.
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
5. Membentuk kecerdasan emosional.
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.[[6]](#footnote-6)

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerjasama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut:

1. Bekerja sama dengan orangtua murid *(co-parenting)*. Hal ini karena orang tua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
2. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa.
3. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.

Atas dasar itulah *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasikan karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas memiliki sekolah yang kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakteryang setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru dan manifestasi karakter positifdalam kehidupan siswa.[[7]](#footnote-7)
12. **Nilai-nilai Pendidikan Karater**

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Anas Sholehuddin, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkatan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu tindakan yang memperlihat rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataa, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dari dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[[8]](#footnote-8)
19. **Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter**

Strategi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dikelompokkan menjadi empat pilar yaitu: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan dan kegiatan ekstrakulikuler dan kegiatan keseharian di rumah.[[9]](#footnote-9)

Pengembangan nilai karakter perlu didukung oleh semua warga negara secara ter integrasi yang melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga pendidikan.[[10]](#footnote-10)

Semua warga sekolah harus terlibat dalam pengembangan nilai karakter. Adapun strategi penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran tentang ada dan tiadanya sebuah penelitian

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan. Dengan demikian pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada ranah kongnitif, nemun menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata”.[[11]](#footnote-11)

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, dan sebagainya. Dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur’an di sekolah, beberapa sekolah memasukkan mata pelajaran membaca Al-Qur’an sebagai mata pelajaran wajib bahkan menjadi program unggulan, tetapi juga banyak yang hanya sebagai budaya sekolah saja, kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur’an di sekolah telah banyak menggunakan metode Ummi sebagai metode pembelajarannya, metode Ummi sendiri adalah metode belajar membaca Al-Qur’an yang dikembangkan oleh Ummi Foundation, yang mengajarkannya sebagaimana ibu (Ummi) dalam mendidik anaknya.

1. Pengembangan Budaya

Sekolah/kegiatan keseharian di sekolah Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan simbol-simbol yang dipratekkan.[[12]](#footnote-12)

Adapun metode peengembangan nilai pendidikan karakter dalam keseharian di sekolah sebagai berikut:

1. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an setiap pagi ataupun setiap hari jumat, berbaris ketika masuk kelas, berdo’a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

1. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana. Kegiatan spontan lainnya apabila guru mengetahui  adanya perilaku dan sikap  yang  kurang  baik maka pada saat itu juga guru  harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk  perilaku dan sikap peserta didik yang  tidak baik dan  yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, berani menasehati perilaku teman yang tidak terpuji, berbagai jenis nasehat misalnya menasehati temannya ketika makan berdiri.

1. Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru,  tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan,  kerapihan, kasih sayang, cinta damai, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri. Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab guru (mayoritas) menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada di dekat mereka yang mereka temui dalam perilaku pendidik.

 Keteladanan guru adalah kunci utama dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam membaca Al-Qur’an, karena anak tidak akan melakukan protes karena gurunya sudah memberikan teladan yang baik, semisal membaca Al-Qur’an lebih dulu dari siswa maupun membaca Al-Qur’an di waktu-waktu senggang dengan begitu anak didik akan mengikuti perilaku guru mereka.

1. Pengkondisian

Pengkondisian ini harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan tertib.[[13]](#footnote-13)

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya  kebersihan  badan  dan pakaian,  toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di  sekolah dan di dalam kelas, berbagai poster motivasi islami dalam Al-Qur’an, berbagai foto-foto dan sejarah dalam Al-Qur’an.

1. Kegiatan *ekstrakurikuler* (pengembangan diri)

Terlaksananya ekstrakurikuler  yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah, misalnya kegiatan pramuka, kompangan, *outbond* dan sebagainya. “Aktivitas *ekstrakulikuler* yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media strategis untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu  akademik murid”.

1. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan dirumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa.

Prinsip pengembangan yang telah disebutkan di atas semuanya itu terkait dengan pengelolaan sekolah sebagaimana kemendiknas mengatakan bahwa “pengelolaan ialah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam aktivitas-aktivitas pendidikan secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media efektif dalam membangun pendidikan karakter.[[14]](#footnote-14)

1. Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 28-31. [↑](#footnote-ref-1)
2. Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, “*Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif”,* (Malang :UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 180. [↑](#footnote-ref-2)
3. Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, “*Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, h. 195. [↑](#footnote-ref-3)
4. Eni Purwati,*“Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*”,et.al. (Surabaya:PT Masmedia Buana Pustaka, 2012), h. 4. [↑](#footnote-ref-4)
5. Eni Purwati,*“Pendidikan Karakter (Menjadi berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* , h. 5. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hamid dan Beni Ahmad Saebani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, h. 39. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hamid dan Beni Ahmad Saebani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, h. 40. [↑](#footnote-ref-7)
8. Retno Lisrtyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Akrtif, Inovatif dan Kreatif,* (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 54. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam”,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 40. [↑](#footnote-ref-9)
10. Kemendikbud Grand, “*Design Revitalisasi Pendidikan di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Menyeluruh”,* (Jakarta: direktorat pembinaan sekolah dasar, 2011), h. 23. [↑](#footnote-ref-10)
11. Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, “*Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*” (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), h. 4-5. [↑](#footnote-ref-11)
12. M Mahbubi, “*Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012). h. 45. [↑](#footnote-ref-12)
13. Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam”,* h. 40. [↑](#footnote-ref-13)
14. Kemendiknas, “*Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*”, h. 4. [↑](#footnote-ref-14)